

KONSTRUKSI MAKNA PERAWATAN DIRI SEBAGAI IDENTITAS NEO-MASKULIN DI KALANGAN MAHASISWA KOTA BANDUNG

Aprina Br Sembiring

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung 4013, Indonesia

E-mail:

Aprina1997.sembiring@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explain in detail and describe how the meaning of self-care for students in making identity as a renewal of the masculine formed by the people in Indonesia. Researchers used sub focus namely values, motives, experiences and meanings as surgical tools in conducting this research.

The research method used in this study is Qualitative with Phenomenology Studies. Data collection techniques that researchers use are observation, in-depth interviews (in-depth interviews) and narration (narratives) as a key method that makes a description of the experience through which someone. The informants in this study were selected using the Snowball Sampling technique by gathering 7 informants.

The results of the study concluded that the city of Bandung students rated care as one of the needs and obligations that must be met. Self-care carried out by students of the city of Bandung affects the social value in the form of society, how men should behave and behave in their social environment. Self-care is also driven by the motives of the past, present and future. The urge to perform an action will provide experience for individuals who perform these actions, including experience when doing self-care. So that it will bring up the meaning of what has been done by Bandung city students.

The conclusions of conducting research on treatment for men are not always accepted by the wider community. Gender roles are always applied in managing how men should behave and act.

Suggestions that students who conduct self-care do not reduce self-confidence when alienated by the community due to construction that has been inherent in the community.

Keywords: *Value, Motive, Experience, Meaning*

Abstrak

Maksud dan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara *detail* dan mendeskripsikan bagaimana makna perawatan diri bagi para mahasiswa dalam menjadikan identitas sebagai pembaharuan dari maskulin yang dibentuk oleh masyarakat di Indonesia. Peneliti menggunakan sub fokus yakni nilai, motif, pengalaman dan makna sebagai alat bedah dalam melakukan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kualitatif dengan Studi Fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan juga narasi (*narratives*) sebagai metode kunci yang membuat deskripsi pengalaman yang dilalui oleh seseorang. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* dengan mengumpulkan 7 orang informan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kota Bandung menilai perawatan sebagai salah satu kebutuhan dan kewajiban yang harus dipenuhi. Perawatan diri yang dilakukan oleh mahasiswa kota Bandung berpengaruh pada nilai sosial yang di bentuk oleh masyarakat, bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dan berperilaku di lingkungan sosialnya. Perawatan diri didorong pula oleh adanya motif masa lalu, masa kini dan masa depan. Dorongan melakukan suatu tindakan akan memberikan pengalaman bagi individu yang melakukan tindakan tersebut termasuk pengalaman ketika melakukan perawatan diri. Sehingga akan memunculkan makna dari apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa kota Bandung.

Kesimpulan penelitian melakukan perawatan bagi laki-laki tidak selamanya diterima oleh masyarakat luas. Peranan gender selalu diterapkan dalam menata bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dan bertindak.

Saran agar mahasiswa yang melakukan perawatan diri tidak mengurangi rasa percaya diri ketika diasingkan oleh masyarakat akibat konstruksi yang telah melekat dimasyarakat.

Kata kunci: Nilai, Motif, Pengalaman, Makna

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Maskulin adalah suatu representasi budaya suatu daerah yang berkaitan dengan laki-laki atau sifat yang mendasari laki-laki. Maskulin sendiri jika dimaknai secara universal bisa dikatakan suatu atribut, perilaku atau peran yang dikaitkan dengan laki-laki. Peran tersebut pulalah yang menjadi satu acuan bagi keberlangsungan tindakan laki-laki karena telah dibentuk sejak lama oleh budaya, lingkungan dan masyarakat setempat.

Konsep gender baik maskulin maupun feminin yang dikonstruksi di tengah masyarakat sudah melekat hampir dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik itu dalam bersikap, bertindak, menentukan pandangan dan opini bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan menempatkan diri di dalam lingkungan masyarakatnya.

Feminin dan maskulin adalah hasil dari konstruksi sosial masyarakat yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu, sehingga dikotonomi feminin dan maskulin menjadi suatu norma dan aturan tertentu dalam proses hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks gender antara feminin dan maskulin, disadari atau tidak telah terpapar banyak stereotip mengenai laki-laki dan perempuan. Walaupun pada kenyataannya stereotip tersebut bisa jadi keliru atau sudah tidak banyak diterapkan di kehidupan saat ini. Pemahaman klasik mengenai relasi laki-laki serta perempuan sudah bertransformasi seiring berubahnya zaman.

Stereotip kepribadian antara laki-laki dan perempuan terkait dengan karakter fisik dan penampilan, seperti contoh laki-laki lebih berotot daripada

perempuan, pekerjaan mekanik adalah pekerjaan laki-laki dan perawat adalah pekerjaan perempuan. Beberapa stereotip lainnya juga sudah terlanjur terkonstruksi didalam masyarakat.

Tentunya hal itu bukan masalah serius jika dibentuk hanya sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Namun, keadaan saat ini menjadi berubah dan sulit karena pembeda tersebut melahirkan perbedaan dan dikaitkan dengan perbedaan kualitas satu individu dan individu lainnya. Entah itu antara laki-laki dan perempuan atau sesama jenisnya.

Perbedaan tersebut melahirkan kecenderungan munculnya perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan sehingga memunculkan makna negatif dan berpotensi melahirkan ketidakadilan gender.

Secara biologis, gender berbeda makna dengan jenis kelamin manusia. Jenis kelamin merupakan keadaan dimana seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan dan telah ditetapkan saat seseorang dilahirkan. Sedangkan gender adalah sebuah blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis yang dibentuk oleh suatu kultur wilayah yang memaksa seseorang mempraktikkan cara-cara khusus yang ditentukan masyarakat agar seseorang lebih condong mempraktikkan gender feminin dan maskulin (Mosse dalam Darma, 2006: 3).

Konstruksi tersebut membuat pikiran masyarakat tertanam tentang apa itu perempuan, apa itu laki-laki, bagaimana perempuan dan bagaimana laki-laki. Terlebih lagi sudah ditanamkan bagaimana sifat khas yang harus dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Pemikiran yang tertanam dimasyarakat membuat rasa percaya diri

seorang laki-laki untuk menata diri mulai dari perawatan wajah, fashion sehari-hari menjadi sangat rumit diterapkan di masyarakat. Stereotip masyarakat yang sudah mengkotakkan bahwa seorang laki-laki harus sederhana dalam berpakaian, tidak perlu melakukan perawatan karena perawatan hanya dilakukan oleh seorang perempuan saja membuat banyak laki-laki sulit dalam mengekspresikan diri mereka.

Perawatan diri merupakan satu hal yang di anggap penting bagi setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, perawatan sendiri sebenarnya didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini karena perempuan sudah dikonstruksi dilingkungan sekitarnya untuk menjadi cantik. Dari konstruksi tersebut, maka perempuan akan melakukan berbagai perawatan agar terlihat lebih menarik. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan media, perawatan saat ini tidak hanya dilakukan dikalangan perempuan saja melainkan laki-laki juga sudah mulai bertransformasi dan mempunyai satu hasrat terhadap perawatan diri.

Jika di amati dari tahun ke tahun dapat dilihat terjadinya peningkatan pada gaya hidup baik pada perempuan maupun laki-laki. Sejatinya dalam konteks perempuan, perawatan sudah menjadi hal lumrah yang tidak perlu dipermasalahkan dan tidak akan menjadi konflik sosial ketika melakukan perawatan diri. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya perempuan adalah makhluk pesolek dan bukan sesuatu yang menarik untuk dikupas, namun atas nama kaum laki-laki akan menimbulkan sesuatu persepsi berbeda dan dapat menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat sekitar.

Masyarakat Indonesia sendiri masih memandang tabu laki-laki yang

melakukan perawatan diri. Parahnya pula masyarakat sering mengidentikan bahwa maskulin jauh dari kata perawatan diri. Masyarakat juga memiliki pemaknaan mengenai maskulinitas sesuai dengan situasi latar belakang, budaya dan lingkungannya. Pengaruh latar belakang, budaya dan kondisi masyarakat setempat sangat berperan dalam pembentukan sikap maskulin dalam satu negara. Dilansir dari POBELA.Com, beberapa negara mempunyai suatu pandangan dan pemaknaan terhadap maskulin sendiri. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kriteria Maskulin di beberapa negara.

No	Negara	Kriteria
1	Indonesia	-Volume tubuh tidak terlalu <i>bulky</i> -Berkulit kecoklatan -Tubuh tinggi standar
2	Korea Selatan	-Berkulit bersih -Sedikit kemayu namun berotot -Menggunakan make up tipis
3	Turki, Arab, dan India	-Memiliki rambut disekujur tubuh -Identik dengan brewok
4	Amerika Serikat, Inggris	-Metroseksual -Berambut lurus dan tipis

Sumber: POBELA.Com, 2019.

Dari tabel diatas, dapat dibuktikan kebenaran dari adanya perbedaan ciri maskulin yang diterapkan oleh negara-negara tertentu. Budaya dan kebiasaan suatu negara yang dilakukan secara terus-menerus mampu membuat suatu

konstruksi pembenaran terhadap suatu hal yang telah lama dipegang erat. Termasuk dalam kebiasaan mencirikan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Hal ini dikarenakan dalam sebuah lingkungan masyarakat, baik laki-laki dan perempuan sudah ditata sedemikian rupa. Penataan ini diperkenalkan dengan sebutan “Gender” yang lebih dikenal dengan sebutan feminim dan maskulin.

Belakangan ini, sangat banyak laki-laki yang mulai memperhatikan tubuh, diri dan merawat wajah (laki-laki cantik). Fenomena tersebut pun sudah mulai terlihat di beberapa kota besar Indonesia termasuk kota Bandung sendiri. Bukan tanpa alasan, dalam fenomena tersebut tentunya ada sebab-akibat yang menimbulkan laki-laki semakin banyak mengekspresikan diri dengan mengubah cara dan gaya hidup tanpa takut dipandang negatif oleh masyarakat sekitarnya.

Disamping itu, perawatan yang dilakukan oleh laki-laki sebagian besar dikarenakan melihat bagaimana saat ini laki-laki di Korea Selatan dapat menjadi macho dan cantik dalam waktu yang bersamaan. Peneliti ingin menggali kasus perawatan diri laki-laki yang sudah mulai menjamur di berbagai kota besar Indonesia dengan fenomena-fenomena yang mulai tampak dikehidupan sehari-hari. Laki-laki yang saat ini sudah mulai memperhatikan penampilan mulai dari wajah, rambut, pakaian dan lainnya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah peneliti deskripsikan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro yakni sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro yaitu:

Bagaimana Konstruksi Makna Perawatan Diri Bagi Mahasiswa Dikota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Setelah mendapati fokus penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai perawatan diri bagi mahasiswa kota Bandung sebagai identitas *neo*-maskulin?
2. Apa motif mahasiswa kota Bandung dalam melakukan perawatan diri?
3. Bagaimana Pengalaman mahasiswa kota Bandung yang melakukan perawatan diri terhadap penerapan maskulin yang ditetapkan masyarakat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memahami sejauh mana mahasiswa yang melakukan perawatan diri memahami suatu realitas sosial yang lama dibentuk dan bagaimana mahasiswa memaknai realitas yang dibentuk oleh masyarakat sekitarnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui **Nilai, Motif, Pengalaman dan Makna** mahasiswa kota Bandung dalam melakukan perawatan diri.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan penelitian ini pula diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya yakni sebagai studi perbandingan, serta penerapan teori yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi kegunaan untuk: Peneliti, Akademik, Masyarakat, dan laki-laki yang memperbaharui makna maskulin.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya *communio* dan *community* berasal dari bahasa Latin *communcare* yang berarti *to make common*, membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share*, membagi yang artiannya diperluas menjadi misalnya, komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi.

Sederhananya komunikasi dapat terjadi jika ada kesamaan antara penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

2.2 Tinjauan Tentang Gender

Gender adalah peranan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan didalamnya terdapat sebuah sifat yang

dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Gender sangat berbeda arti dari jenis kelamin. Jenis kelamin adalah satu bentuk biologis yang melekat pada perempuan dan laki-laki sejak lahir sementara gender adalah pembentukan yang mengarahkan seorang sebagai laki-laki dan sebagai perempuan.

2.3 Tinjauan tentang Konstruksi Realitas Sosial

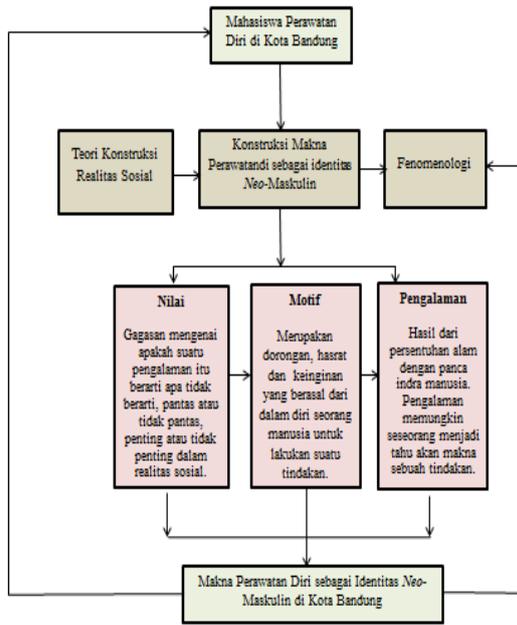
Konstruksi sosial atau realitas sosial (*social construction of reality*) pada awalnya diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukman dalam bukunya yang berjudul "*The construction of reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*".

Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan kata "kenyataan" dan kata pengetahuan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas sosial, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang dijadikan sebagai gambaran pemikiran peneliti untuk memperkuat fokus yang melatarbelakangi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membuat kerangka pemikiran yang berusaha untuk membahas permasalahan dalam penelitian yang diteliti. Adapun permasalahan yang di teliti yaitu Konstruksi Makna Perawatan Diri sebagai Identitas Neo-Maskulin Mahasiswa Kota Bandung

Gambar 2.1



Sumber: Peneliti, 2019

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian dengan metode penelitian menggunakan Studi Fenomenologi. Penelitian kualitatif lebih berfokus kepada proses dibandingkan hasil penelitian, membatasi masalah penelitian, berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri untuk memvaliditas data, menggunakan desain sementara. Selain itu hasil penelitian dirundingkan dan disepakati oleh manusia dan dijadikan sebagai sumber data.

Metode Fenomenologi adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang dirasakan oleh makhluk dengan kesadaran dan juga pengalaman individu tersebut.

3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang menjadi sumber data atau informasi utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai objek penelitian. Menurut Sugiyono penentuan informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang sedang diteliti, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.

Tabel 3.1

Data Informan Kunci

No	Nama	Jabatan
1	Andre Farhan	STP Bandung
2	Efri Agashi	Unikom
3	Adhitya Tirta	Uninus
4	Agus Bustomi	UPI
5	Rio Abdu R	UNPAD

Sumber: Peneliti, 2019

Tabel 3.2

Informan Penelitian Pendukung

No	Nama	Status
1	Elisabeth A.S	Dosen
2	Syaldie Sahude	Volunteer ALB

Sumber: Penelitian, 2019

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah langkah-langkah yang strategis dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan informasi atau data-data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka peneliti bisa memperoleh data-data yang dianggap memenuhi standar dari data yang sudah ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

3.3.1 Studi Pustaka

Peneliti agar bisa memahami apa yang sedang diteliti, maka perlu dilakukannya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Studi pustaka yang dilakukan peneliti yaitu studi literatur dan internet *searching*.

3.3.2 Studi Lapangan

Peneliti melakukan studi lapangan guna memperoleh data-data yang valid dan diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam mendapatkan informasi sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Dokumentasi sebagai catatan dan pengabdian momen sebagai sumber memperkuat bukti data

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data yang diperoleh peneliti di lapangan.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif maka diperlukannya langkah-langkah untuk menganalisa data-data atau informasi yang sudah diperoleh.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, pada bab ini peneliti akan menjabarkan

hasil dari data penelitian yang didapat dari hasil wawancara kepada narasumber, kemudian dijabarkan kedalam sebuah penjelasan secara deskriptif. Analisa yang dideskripsikan diambil berdasarkan rumusan masalah yang diangkat yaitu nilai, motif, pengalaman dan makna mengenai Konstruksi makna Perawatan Diri sebagai Identitas *Neo-Maskulin* yang meliputi nilai, motif, pengalaman dan makna.

Nilai suatu hal yang dapat diartikan sebagai keberhargaan. Nilai adalah satu tindakan kejiwaan-kejiwaan dalam menilai atau melakukan sebuah penilaian. Adapun fungsi dari nilai yang dipakai oleh peneliti dikarenakan dengan nilai, peneliti dapat mendapatkan informasi dari mahasiswa yang melakukan perawatan dengan meneliti bagaimana pandangan mahasiswa melakukan perawatan dan apa kegunaan dari perawatan diri yang dilakukan sebagai identitas *neo-maskulin*.

Berdasarkan dari realitas yang telah peneliti dapatkan, adapun pandangan mahasiswa dalam melakukan perawatan diri karena dianggap sebagai satu kewajiban dan kebutuhan. Sedangkan nilai kegunaan sendiri lebih menekankan pada menumbuhkan percaya diri dan lebih merasa nyaman dalam berpeampilan. Adapun nilai disini terbagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Pandangan Terhadap Perawatan Diri.

Beberapa dari informan menjelaskan pandangan tentang perawatan diri sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan. Mereka memandang jika peduli terhadap diri sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan lebih nyaman bergaul dengan orang lain.

2. Kegunaan Perawatan diri bagi Mahasiswa

Selain dari memandang bahwa perawatan diri adalah hal yang penting dan wajib dilakukan. Informan penelitian ini juga sependapat bahwa perawatan sangat berguna dalam menunjang penampilan.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan produk dari konstruksi sosial masyarakat. Artinya, apa yang kita anggap baik atau buruk merupakan produk interaksi sosial para anggota masyarakat yang tercipta dalam kurun waktu yang lama. Sebagai contoh, seorang seorang suami kerja di kantor, istrinya merawat anak di rumah.

Nilai sosial telah dipelajari melalui proses manusia dari lahir. Nilai sosial bahkan sudah ada saat manusia dilahirkan di dunia. Nilai sosial dan masyarakat bahkan hidup saling berdampingan. Perawatan diri merupakan salah satu nilai sosial yang telah lama diterapkan dan dikonstruksikan oleh masyarakat. Konstruksi yang telah ditanam oleh masyarakat tersebut juga dibenarkan oleh Elisabeth sebagai salah satu dosen Universitas Parahyangan. Beliau menjelaskan bahwa konstruksi mengenai maskulin yang diterapkan di masyarakat merupakan sebuah pembakuan yang telah ditetapkan masyarakat Indonesia dan sudah bergenerasi.

Motif Mahasiswa kota Bandung dalam melakukan perawatan sebagai identitas Neo-Maskulin terbagi atas tiga bagian yakni motif masa lalu, motif masa kini dan motif masa depan.

1. Motif Masa Lalu atau yang biasa disebut *because motives* dikarenakan beberapa dari informan sebelum aktif

dalam melakukan perawatan, sempat mendapati kulit yang tidak sehat, berjerawat dan badan kucel sehingga membuat dorongan pada diri individu tersebut untuk merubah dirinya.

2. Motif Masa Kini adalah sebuah dorongan pada masa sekarang yang mengubah seorang individu di masa depan. Mahasiswa kota Bandung melakukan perawatan diri karena adanya sebuah dorongan ingin tampil seperti *rule model* mereka yang rata-rata adalah seorang Idol K-pop.

3. Motif Masa Depan adalah sebuah bentuk perencanaan agar suatu saat dapat mendekati bentuk dari role model pada mahasiswa yang melakukan perawatan diri.

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

Perawatan diri yang dilakukan oleh mahasiswa kota Bandung tidak selamanya berbuah positif. Adakalanya peranan dan tatanan gender selalu dihubungkan kepada para mahasiswa yang melakukan perawatan diri. Seperti halnya larangan kepada laki-laki melakukan perawatan diri. Maka jika ada mahasiswa yang keluar dari tatanan yang telah dibentuk masyarakat, tidak jarang pula mereka akan diasingkan

dan direndahkan oleh masyarakat sekitar. Seperti dibully, dianggap aneh, banci, melebihi anak perawan, terlalu berlebihan dan lain sebagainya yang menjadikan beberapa mahasiswa tidak bisa beradaptasi dengan baik dilingkungan sekitarnya.

Konstruksi makna Perawatan diri adalah salah satu kegiatan yang sering diidentikkan dengan kegiatan rutin yang dilakukan oleh perempuan. Perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini membuat arti baru untuk perawatan sendiri. Beberapa dari masyarakat percaya bahwa perawatan diri tidak hanya harus dilakukan oleh perempuan saja tetapi untuk kaum laki-laki pun banyak yang sudah mempersepsikan bahwa perawatan diri adalah sebuah kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia sendiri kegiatan merawat diri yang dilakukan oleh laki-laki masih dianggap tabu karena tidak sesuai dengan konstruksi yang telah ditanamkan oleh masyarakat sejak dulu. Banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan sebuah konstruksi menjadi aturan wajib yang harus ditaati oleh masyarakatnya. Akibatnya dari konstruksi yang telah dibentuk menjadikan konflik karena berbeda pemahaman.

Pada dasarnya masyarakat seringkali memaknai bahwa perawatan diri diperuntukkan sebagai kebutuhan perempuan. Sehingga ketika laki-laki mulai bertransformasi menjadi sangat peka terhadap penampilan mereka, banyak masyarakat yang tidak menerima dan tidak jarang menghakimi bahwa laki-laki yang melakukan perawatan diri bukan maskulin karena telah keluar dari konstruksi budaya masyarakat sekitarnya.

4.2 Pembahasan

Gender sebagai konstruksi Sosial konstruksi sosial seringkali diartikan dengan proses sosial melalui tindakan dimana kelompok individu menciptakan sebuah aturan dan realitas secara terus-menerus. Sejak dulu konstruksi peranan baik laki-laki dan perempuan sudah dikotak-kotakkan dari generasi ke generasi. Terkadang gender yang dijadikan sebagai aturan membelikan vis untuk seorang feminim dan maskulin. Kontrol sosial biasanya bersifat menentukan preferensi sikap maupun perilaku terhadap gender feminim dan maskulin yang dianggap ideal dan dapat diterima oleh masyarakat dan disertai konsekuensi tertentu jika seseorang bersikap atau berperilaku diluar preferensi tersebut.

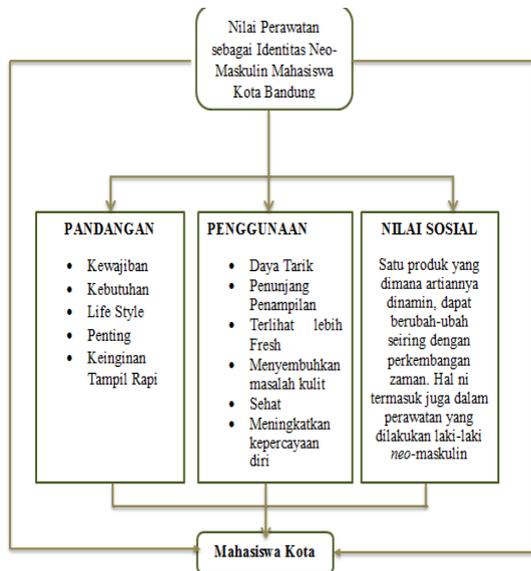
Nilai Perawatan diri *Neo-Maskulin*

Perawatan diri merupakan salah satu cara seseorang merawat dan mempercantik diri guna menunjang penampilan dan daya tarik di lingkungan masyarakat. Faktanya saat ini bukan hanya perempuan yang ingin tampil menarik didepan umum, beberapa laki-laki pun sudah mulai ikut andil menjadi konsumen produk kecantikan. Sayangnya fenomena ini masih dianggap asing oleh masyarakat bahkan tidak jarang memberikan kontrol sosial negatif terhadap laki-laki yang melakukan perawatan.

Nilai perawatan sendiri jika dilihat dari historinya merupakan simbol identitas yang menunjukkan satu orang individu tersebut adalah seorang perempuan. Pembentukan tersebut sudah dilakukan

sejak lama oleh masyarakat dan budaya setempat. Ketika seorang rajin dan terampil dalam merawat diri, maka ia akan disebut sejatinya perempuan.

Gambar 4.1



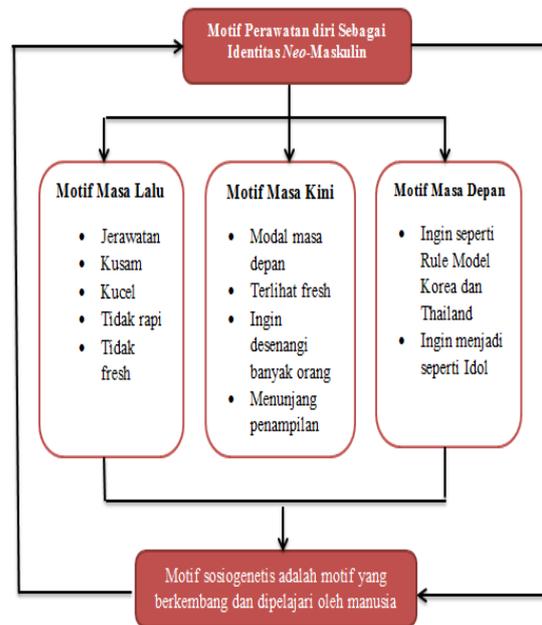
Motif Perawatan diri Neo-Maskulin

Posisi laki-laki yang melakukan perawatan sering mendapatkan deskriminasi dari berbagai pihak. Biasanya mereka akan dipandang sebelah mata, diolok-olok bahkan tidak jarang mengatakan hal yang tidak sepadan dengan apa yang mereka lakukan.

Beberapa laki-laki yang melakukan perawatan bisa saja dikarenakan gangguan kulit yang mereka alami sehingga mau tudak mau perawatan adalah salah satu solusi. Dorongan-dorongan yang membuat laki-laki menjadi semakin percaya diri bisa dikarenakan semakin banyaknya laki-laki sangat perhatian dengan penampilan, mengikuti rule model dan lainnya.

Laki-laki yang mulai melakukan perawatan diri mencoba merefresentasikan bagaimana sisi feminim dapat melekat dalam diri seorang laki-laki tanpa menghilangkan sisi maskulinitasnya.

Gambar 4.2



Pengalaman Perawatan diri Neo-Maskulin

Pengalaman terbagi atas dua bagian diantaranya yakni pengalaman positif dan pegalaman negatif. Perawatan yang dilakukan oleh laki-laki kebanyakan mendapat cemooh dari lingkungan masyarakat sehingga memberikan dampak negatif kepada laki-laki yang menjadi konsumerisme produk-produk kecantikan. Tentu tidak menutup kemungkinan ada hal positif yang didapatkan dan perlakuan positif juga dari segelintir orang. Namun, kebanyakan pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh beberapa mahasiswa Kota Bandung dalam bentuk Negatif. Artinya konstruksi yang diterapkan di masyarakat selama ini nyatanya tidak sejalan dengan apa yang dilakukan oleh laki-laki yang melakukan perawatan sebagai bentuk dari kecintaan terhadap diri individu tersebut.

Gambar 4.3



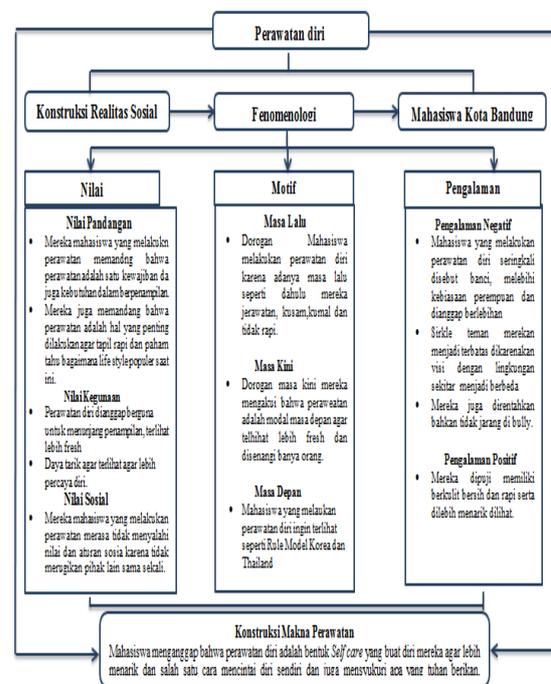
Konstruksi Perawatan diri Neo-Maskulin

Konstruksi makna dapat dikatakan sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan guna memberikan arti pada apa yang terjadi pada lingkungan individu tersebut. Dikatakan pula bahwa konstruksi makna ialah sebagai proses dimana seorang individu mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses tersebut dijalankan melalui tahapan konstruksi sosial, budaya dan sejarah yang ditanamkan oleh masyarakat dengan sistem yang telah dibuat oleh masyarakat pula.

Ringkasnya konstruksi makna adalah salah satu produksi yang dimana artinya dinamis dan dapat berubah-ubah. Di kehidupan sosial bermasyarakat akan selalu muncul

pemaknaan baru dari setiap aturan yang direpresentasikan oleh masyarakat. Sama halnya dengan pemaknaan baru yang didapatkan oleh mahasiswa kota Bandung tentang bagaimana awalnya perawatan diri adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Tetapi melalui banyak proses dan seiring dengan berubahnya keadaan, konsep gender yang dulunya sangat dipandang sulit untuk dirubah, saat ini perlahan-lahan sudah mulai diterapkan.

Gambar 4.4



5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai **Konstruksi Makna Perawatan Diri sebagai Identitas Neo-Maskulin dikalangan Mahasiswa Kota Bandung dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi**, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai : Nilai sering diartikan sebagai satu bentuk untuk menunjukkan keberhargaan sesuatu. Nilai yang di konstruksi oleh mahasiswa Kota Bandung sebagai identitas *neo-maskulin* terbagi atas tiga bagian yakni Nilai Pandangan, Nilai Penggunaan dan Nilai Sosial. Nilai Pandangan lebih kepada bagaimana mahasiswa kota Bandung melakukan perawatan memandang bahwa perawatan adalah satu kewajiban dan juga kebutuhan dalam berpenampilan. Mereka juga memandang bahwa perawatan adalah hal yang penting dilakukan agar tampil rapi dan paham *bagaimana life style* populer saat ini. Berdasarkan nilai penggunaan, mahasiswa kota Bandung yang melakukan perawatan mengatakan perawatan diri dianggap berguna untuk menunjang penampilan, terlihat lebih *fresh* dan daya tarik agar terlihat agar lebih percaya diri. Disamping itu ada juga yang disebut dengan nilai sosial yakni bagaimana mahasiswa merasa tidak menyalahi nilai dan aturan sosial karena tidak merugikan pihak lain sama sekali.
2. Motif : Motif adalah salah satu dorongan yang mendorong seorang individu melakukan suatu tindakan. Motif sendiri dibagi menjadi tiga bagian yakni motif masa lalu, motif masa kini dan juga motif masa depan. Motif masa lalu adalah salah satu dorongan yang menjadi faktor mahasiswa melakukan perawatan diri adapun motif masa lalu mahasiswa yakni karena adanya masa lalu seperti dahulu mereka jerawat, kusam, kumal dan tidak

rapi. Dorongan masa kini mereka mengakui bahwa perawatan adalah modal masa depan agar terlihat lebih *fresh* dan disenangi banyak orang. Sedangkan motif masa depan mahasiswa yang melakukan perawatan diri ingin terlihat seperti *Rule Model* Korea dan Thailand

3. Pengalaman : Pengalaman adalah suatu kesadaran yang di dapatkan dari kejadian di masa lalu, baik di alami oleh subjek penelitian, teman, kerabat, atau keluarga, atau bahkan orang lain. Pengalaman adalah salah satu unsur pembentuk makna dan juga kajian penting dalam fenomenologi, dimana hal tersebut adalah suatu hal yang unik dan menggambarkan suatu ke khasan yang di miliki setiap orang yang nantinya akan membentuk makna untuk di aplikasikan bagi dirinya bahkan di bagikan kepada orang lain. Pengalaman yang dialami oleh Mahasiswa Kota Bandung ketika melakukan perawatan diri ada yang berdampak negatif dan ada pula yang berdampak positif. Pengalaman negatif yang pernah dialami oleh mahasiswa yang melakukan perawatan diri seringkali disebut banci, melebihi kebiasaan perempuan dan dianggap berlebihan, Sirkle teman mereka menjadi terbatas dikarenakan visi dengan lingkungan sekitar menjadi berbeda dan juga direndahkan bahkan tidak jarang di bully. Adapun pengalaman positif mahasiswa yang melakukan perawatan diri yaitu mereka dipuji memiliki kulit bersih dan rapi serta lebih menarik dilihat.

4. Makna: hasil dari individu mengkonstruksi sebuah pemahaman hasil interaksi pertukaran pesan dan pemaknaan secara terus menerus yang pada prosesnya makna yang telah di konstruksi di aplikasikan melalui ekspresi dan sikap. Mahasiswa yang melakukan perawatan memaknai bahwa perawatan diri adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri juga sudah menjai kewajiban untuk memperbaiki diri terlepas dari pandangan orang lain terhadap apa yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan perawatan tersebut. Mereka juga menganggap bahwa perawatan diri adalah bentuk *Self care* yang buat diri mereka bisa lebih menarik, lebih sehat dan salah satu cara mencintai diri sendiri dan juga mensyukuri apa yang tuhan berikan. Bukan hanya itu mereka juga memaknai bahwa perawatan diri adalah sebagai bukti untuk menghargai diri sendiri, merawat apa yang Tuhan berikan mereka tidak pernah merasa direndahkan melainkan lebih merasa spesial karena berbeda dengan laki-laki pada umumnya.

5.2 Saran

Saran peneliti Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian khususnya penelitian dengan desain fenomenologi.
2. Merencanakan penelitian dengan sebaik-baiknya, agar bisa mencapai semua target dalam sebuah penelitian.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi bahan referensi sehingga penelitian yang dilakukan selanjutnya bisa lebih baik dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru serta menambah wawasan yang lebih luas lagi bagi peneliti.

Daftar Pustaka

Acuan dari Buku:

- Bourdiueu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.